

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dapat menimbulkan dampak serius, terutama di wilayah dengan kondisi sanitasi dan akses air bersih yang terbatas seperti di negara-negara berkembang. Penyakit ini umumnya terjadi akibat infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, atau parasit, yang masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi makanan atau air yang telah terkontaminasi.

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), diare menjadi salah satu penyebab utama angka kematian pada anak-anak usia di bawah lima tahun, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan akses terhadap air bersih, edukasi tentang kebersihan makanan, serta sistem sanitasi yang memadai dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare, (WHO,2023).

Salah satu penyebab utama tingginya kejadian diare adalah sanitasi yang buruk, terutama berkaitan dengan penggunaan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan. Penularan penyakit ini, khususnya yang disebabkan oleh virus, umumnya terjadi melalui mekanisme fecaloral, yakni perpindahan mikroorganisme patogen dari tinja ke mulut melalui media seperti air, makanan, atau tangan yang tidak bersih. Agar efektif mencegah penyebaran penyakit, jamban keluarga idealnya memiliki kriteria tertentu, seperti tidak

mencemari sumber air minum, mampu mencegah limbah mengalir ke lingkungan sekitar, mudah dibersihkan, serta dilengkapi dengan struktur pelindung seperti dinding dan atap yang memadai (Hayati, 1992). Secara global, menurut data dari World Health Organization (WHO, 2017), diperkirakan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahun, yang mempengaruhi baik anak-anak maupun orang dewasa. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa kualitas air minum memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit. Air yang terkontaminasi, terutama yang tercemar oleh limbah manusia atau hewan, sering menjadi media utama penularan bakteri, virus, dan parasit penyebab diare. Air yang tidak diolah dengan baik memiliki potensi besar dalam mempercepat penyebaran infeksi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kondisi fasilitas sanitasi, khususnya toilet, dan perilaku masyarakat terkait kasus diare. Penting untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dengan memperhatikan peran sanitasi dan kebiasaan masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit. Pembuangan kotoran sembarangan dapat mencemari air dan tanah, yang meningkatkan risiko penyebaran infeksi dan kemungkinan terjadinya wabah diare.

Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita diare di seluruh kelompok usia secara nasional tercatat sebesar 41,5%, sedangkan untuk kelompok balita hanya mencapai 31,7%. Dari seluruh provinsi di Indonesia, Jawa Timur mencatat tingkat cakupan tertinggi untuk pelayanan diare pada

balita, yaitu sebesar 62,25% sementara Kepulauan Riau berada pada posisi terendah dengan angka hanya 5,3%. Pada tahun yang sama, penggunaan larutan oralit (ORS) dalam penanganan kasus diare di semua kelompok usia menunjukkan angka yang tinggi, yaitu mencapai 92,1% secara nasional, yang mencerminkan efektivitas, penyuluhan serta distribusi obat rehidrasi tersebut dalam sistem pelayanan kesehatan primer.

Di tingkat regional berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur, dilaporkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sebanyak 51,360 kasus diare di seluruh Wilayah Provinsi NTT. Secara lebih rinci, Kota Kupang melaporkan 1.860 kasus diare pada satu periode, dan mengalami peningkatan hingga mencapai 5.518 kasus dalam keseluruhan tahun 2023. Tren kasus diare di wilayah ini menunjukkan flukulasi setiap tahunnya, yang diduga berkaitan erat dengan perbedaan kondisi musim, kualitas lingkungan, serta akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi. (BPSP NTT, 2023).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Puskesmas Pasir Panjang, angka kejadian diare di Kelurahan Oeba selama periode 2022 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuatif. Pada periode Agustus hingga November tahun 2022, tercatat sebanyak 11 kasus diare. Kemudian pada tahun 2023, angka tersebut mengalami peningkatan signifikan menjadi 38 kasus. Namun pada tahun 2024, jumlah kasus mengalami penurunan menjadi 24 kasus. Banyak fasilitas jamban di wilayah tersebut memiliki konstruksi yang kurang layak, seperti tidak memiliki sistem pembuangan tertutup, tidak dilengkapi dengan

ventilasi yang baik, atau berada terlalu dekat dengan sumber air. Selain itu, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi dan kebersihan pribadi turut memengaruhi tingkat penyebaran penyakit. Praktik seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, serta pembuangan tinja sembarangan, masih ditemukan dan menjadi faktor risiko utama terjadinya diare (WHO,2023).

Diare adalah masalah pencemaran yang ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dan tinja yang lembek atau cair. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan, seperti kualitas air dan kebersihan. Lingkungan yang tercemar, ditambah kebiasaan higienis yang buruk, meningkatkan risiko diare. Dari data Januari hingga Desember 2023, tercatat 38 kasus diare yang menunjukkan bahwa ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani, terutama melalui perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku.

Untuk menekan angka kejadian penyakit yang berkaitan dengan sanitasi, seperti diare, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penghentian praktik buang air besar sembarangan (BABS), penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta perlindungan terhadap sumber air bersih agar terhindar dari kontaminasi mikroorganisme patogen. Studi yang dilakukan di Kelurahan Oeba menunjukkan bahwa keadaan toilet dan perilaku kebersihan masyarakat berkaitan dengan bertambahnya kasus diare. Ini menandakan pentingnya ada intervensi di tingkat masyarakat.

Peningkatan fasilitas toilet yang memadai perlu di dorong melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan untuk menumbuhkan pola hidup bersih dan sehat.

B. Rumusan Masalah

1. Mengetahui Jenis Jamban yang digunakan oleh masyarakat?
2. Bagaimana Tingkat Risiko Pencemaran Jamban ?
3. Bagaimana perilaku masyarakat yang tidak sehat terhadap kejadian penyakit diare di Kelurahan Oeba ?
4. Mengetahui kejadian diare ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Kondisi Sarana Jamban dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Diare di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis jamban yang digunakan oleh masyarakat ?
- b. Untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran jamban ?
- c. Untuk mengetahui perilaku masyarakat ?
- d. Untuk mengetahui kejadian diare ?

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan penelitian, sangat penting untuk menjaga kebersihan jamban dan mengendalikan perilaku masyarakat dalam mencegah kejadian diare.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan jamban dan pengaruh perilaku masyarakat terhadap risiko penyakit diare, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat masyarakat.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan untuk menambah sumber bacaan, Perpustakaan Kampus Jurusan Sanitasi Politeknik Kesehatan Kupang khususnya “Studi Kondisi Sarana Jamban dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penyebaran Penyakit Diare”.

4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Puskesmas Pasir Panjang mengenai rencana intervensi modifikasi pendidikan kesehatan laindengan pendekatan-pendekatan khusus dan berbasis masyarakat dalam penggunaan jamban untuk buang air besar dan monitoring evaluasi pendidikan kesehatan yang telah diberikan.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Bidang kajian dalam penelitian ini terkait dengan “Studi Kondisi Sarana Jamban dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Diare di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2025”.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah kondisi sarana jamban dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit Diare.

3. Lingkup Lokasi

Lokasi Penelitian berada di Kelurahan Oeba, Kecamatan Kota Lama.

4. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni Tahun 2025.